

Jurnal_Adra Aniqā Putri_1502213418 (tanpa dafpus).pdf

WORD COUNT

4713

TIME SUBMITTED

02-JUL-2025 12:54PM

PAPER ID

117025943

STUDI FENOMENOLOGI KONSEP DIRI LAKI-LAKI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL SECARA VERBAL DAN NON-VERBAL DI TIKTOK

Adra Anika Putri¹, Anggian Lasmarito Pasaribu²
¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,
adraanika@student.telkomuniversity.ac.id
² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia,
anggianlp@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Verbal and non-verbal sexual harassment on social media is a form of violence that threatens individuals' psychological well-being, including male victims. The lack of attention to men's experiences in this context makes this issue important to investigate. This study aims to explore the dynamics of self-concept in male victims of digital sexual harassment on the TikTok platform. This research employed a qualitative method with a phenomenological design, grounded in a constructivist paradigm to understand the subjective meanings shaped by personal experiences. Data were collected through in-depth interviews with three primary informants who were direct victims, as well as three supporting informants who had close relationships with the victims. Data analysis referred to Carl Rogers' theory of self-concept, which categorizes self-concept into internal and external aspects. The results revealed that sexual harassment affected the victims' internal aspects, such as confusion in understanding their identity-self, adjustments in behavioral-self, and inner conflict in judging-self. Externally, the victims experienced shifts in their perception of physical-self, moral pressure within moral-ethical self, and changes in their social and family relationships (family-self, personal-self, and social-self). Social support, especially from friends and professional environments, played a crucial role in maintaining the victims' emotional stability. These findings highlight the importance of intrapersonal communication and external support in the process of reconstructing the self-concept of male victims of sexual violence in digital spaces.

Keywords: Sexual Harassment, Self-Concept, Male Victims, Verbal, Non-Verbal, Phenomenology, Tiktok

Abstrak

Pelecehan seksual secara verbal dan non-verbal di media sosial merupakan bentuk kekerasan yang mengancam kesehatan psikologis individu, termasuk laki-laki sebagai korban. Minimnya perhatian terhadap pengalaman laki-laki dalam konteks ini menjadikan isu ini penting untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika konsep diri laki-laki korban pelecehan seksual digital di platform TikTok. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologis dan berpijak pada paradigma konstruktivis, guna memahami makna subjektif yang dibentuk dari pengalaman personal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap tiga informan utama yang menjadi korban langsung, serta tiga informan pendukung yang memiliki relasi dekat dengan korban. Analisis data merujuk pada teori konsep diri Carl Rogers yang mengelompokkan konsep diri dalam aspek internal dan eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual berdampak pada kebingungan dalam memahami *identity-self*, penyesuaian pada *behavioral-self*, dan konflik dalam *judging-self*. Di sisi eksternal, korban mengalami pergeseran persepsi terhadap *physical-self*, tekanan moral dalam *moral-ethical self*, serta dinamika dalam hubungan sosial dan keluarga *family-self*, *personal-self*, dan *social-self*. Dukungan sosial, terutama dari lingkungan pertemanan dan profesional, terbukti berperan penting dalam menjaga stabilitas emosional korban. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi intrapersonal dan dukungan eksternal dalam proses rekonstruksi konsep diri laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual di ruang digital.

Kata kunci: Pelecehan Seksual, Konsep Diri, Laki-Laki, Verbal, Non-Verbal, Fenomenologi, Tiktok

I. PENDAHULUAN

Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan yang hingga kini masih menjadi persoalan serius di berbagai ranah kehidupan sosial, termasuk di ruang publik, lingkungan kerja, hingga media sosial. Dampak dari pelecehan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis korban dalam bentuk trauma, gangguan emosional, serta ketidaknyamanan yang berkelanjutan (Salsabila, Adira Najwa, Septian, Muhammad Rizky, Nissa, 2024). Meski selama ini isu pelecehan seksual kerap diasosiasikan dengan korban perempuan, fenomena yang menimpa laki-laki kini mulai mencuat ke permukaan seiring meningkatnya kesadaran publik dan keberanian para korban untuk berbicara (Saifuddin, 2021).

Data dari (SIMFONI-PPA, 2025) menunjukkan peningkatan signifikan kasus pelecehan seksual pada laki-laki di Indonesia, dari 4.630 kasus pada tahun 2022 menjadi 6.894 kasus pada tahun 2024. Mayoritas korban berasal dari kelompok usia remaja (13–17 tahun) dan anak-anak (6–12 tahun), yang mengindikasikan bahwa laki-laki muda menjadi kelompok yang paling rentan terhadap kekerasan seksual. Ironisnya, meskipun data menunjukkan peningkatan, kasus-kasus yang menjadikan laki-laki sebagai korban sering kali tidak mendapatkan perhatian yang setara. Faktor seperti stigma maskulinitas, minimnya edukasi, dan anggapan bahwa “laki-laki tidak mungkin menjadi korban” menjadi hambatan utama bagi korban untuk melapor atau mencari bantuan (Yuniantoro, 2018).

Stigma sosial tersebut tidak hanya datang dari lingkungan luar, tetapi juga menimbulkan tekanan internal bagi korban (Miranti & Sudiana, 2021). Ketika pengalaman pelecehan seksual bertentangan dengan konstruksi sosial mengenai maskulinitas, laki-laki cenderung mengalami krisis identitas dan keraguan terhadap konsep dirinya (Suhaila & Srihadiati, 2024). Dalam konteks media sosial, terutama platform populer seperti TikTok, munculnya narasi-narasi korban laki-laki membuka ruang baru untuk memahami dinamika psikososial yang mereka alami. TikTok menjadi ruang digital yang memungkinkan ekspresi diri dan refleksi pengalaman traumatis secara terbuka melalui video, narasi pribadi, dan dukungan antar pengguna (Setyono, 2022).

Berbagai studi sebelumnya telah membahas diskriminasi terhadap laki-laki sebagai korban (Ridho et al., 2022), persepsi masyarakat terhadap maskulinitas (Miranti & Sudiana, 2021), serta pengaruh norma sosial terhadap cara laki-laki menghadapi pengalaman pelecehan (Suhaila & Srihadiati, 2024). Namun, studi-studi tersebut belum secara spesifik mengulas dinamika pembentukan konsep diri laki-laki korban pelecehan seksual dalam ruang digital seperti TikTok. Padahal, pemahaman tentang pembentukan konsep diri sangat penting untuk mengidentifikasi proses pemaknaan, penyesuaian, dan perjuangan identitas yang dialami korban dalam ruang yang sarat stigma dan ekspektasi gender.

28 Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana laki-laki korban pelecehan seksual, baik secara verbal maupun non-verbal, membentuk dan merefleksikan konsep dirinya melalui pengalaman yang dibagikan di TikTok. Dengan pendekatan fenomenologi, studi ini berusaha mengungkap makna subjektif dari pengalaman korban, serta bagaimana media sosial turut berperan dalam proses pembentukan konsep diri mereka. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif tentang isu kekerasan seksual pada laki-laki dan mendukung pengembangan pendekatan yang lebih empatik dan inklusif dalam pendampingan korban.

II. TINJAUAN LITERATUR

Penelitian ini berangkat dari pemahaman mengenai bagaimana laki-laki korban pelecehan seksual di media sosial, khususnya TikTok, membentuk dan memaknai konsep dirinya. Untuk itu, landasan teori yang digunakan mencakup teori komunikasi intrapersonal, konsep diri, serta komunikasi verbal dan non-verbal, yang diintegrasikan dengan fenomena pelecehan seksual pada laki-laki dalam konteks digital.

25 Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung dalam diri individu dan mencakup aktivitas berpikir, refleksi, evaluasi, serta pengambilan keputusan (Derung, 2017). Dalam konteks ini, komunikasi intrapersonal membantu individu memproses pengalaman dan emosi sebagai respons atas peristiwa traumatis seperti pelecehan seksual. Elemen penting dalam komunikasi intrapersonal meliputi pengenalan diri, percakapan internal, refleksi diri, pengaturan emosi, dan persiapan komunikasi dengan pihak lain (Siregar & Usriyah, 2021). Proses ini sangat relevan bagi korban pelecehan seksual, karena mereka perlu melakukan

pemaknaan ulang terhadap diri dan pengalaman mereka sebelum berani mengungkapkannya di ruang publik seperti media sosial.

27 **Teori Konsep Diri**

Konsep diri didefinisikan sebagai cara individu memandang, menilai, dan menghayati dirinya sendiri, baik secara internal maupun eksternal (Beck et al., 1984; Stuart et al., 1998). Menurut Carl Rogers, konsep diri terbagi atas dua domain utama, yaitu faktor internal seperti identitas diri, perilaku, dan penerimaan diri; serta faktor eksternal seperti persepsi fisik, moral, peran dalam keluarga, hingga penilaian sosial (Rogers, 1961). Dalam konteks pelecehan seksual, konsep diri laki-laki sering mengalami guncangan akibat benturan antara pengalaman pelecehan dan konstruksi sosial maskulinitas yang menuntut ketangguhan dan dominasi. Hal ini diperparah oleh tekanan sosial di media digital, yang seringkali bersifat menghakimi dan minim empati.

Komunikasi Verbal dan Non-Verbal

Pelecehan seksual tidak selalu terjadi secara fisik, tetapi juga bisa berlangsung secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi verbal mencakup komentar seksual, ejekan, dan penghinaan yang menargetkan fisik, identitas gender, atau orientasi seksual seseorang (Campbell, 2021; Lee Olson & Kroeger, 2001). Sementara itu, komunikasi non-verbal melibatkan gestur, tatapan, postur tubuh, serta penggunaan ruang pribadi secara intimidatif atau melecehkan (Ekman, 2003; Tannen, 1990). Kedua bentuk komunikasi ini sering muncul di media sosial, termasuk dalam video atau komentar yang tersebar luas di platform TikTok, dan dapat memicu trauma mendalam bagi korban laki-laki.

Pelecehan Seksual terhadap Laki-Laki di Media Sosial

Pelecehan seksual terhadap laki-laki adalah isu yang masih mengalami invisibilitas sosial. Dalam platform seperti TikTok, banyak korban laki-laki menghadapi pelecehan dalam bentuk komentar tidak senonoh, penyebaran konten seksual tanpa izin, hingga eksploitasi emosional yang sulit dibuktikan namun sangat berdampak (Buchanan & Mahoney, 2021; Powell & Myers, 2017). Budaya patriarki dan stereotip maskulinitas menyebabkan korban laki-laki sering kali tidak mendapat validasi atau perlindungan yang setara, bahkan kerap dipermalukan ketika berani mengungkapkan pengalaman mereka (Hu et al., 2019).

Media Sosial dan Ekspresi Diri

TikTok sebagai platform berbasis video memungkinkan pengguna untuk mengungkapkan pengalaman pribadi melalui konten kreatif. Namun, di sisi lain, TikTok juga menjadi ruang yang penuh tekanan karena respons publik yang tidak selalu suportif. Media sosial memiliki peran ambivalen dalam membentuk dan mendistorsi konsep diri: di satu sisi menyediakan ruang dukungan, tetapi di sisi lain memperbesar ekspektasi dan risiko penghakiman sosial (Foster et al., 2024; Zhu, 2023). Fenomena ini menjadi penting untuk dianalisis lebih lanjut, terutama dalam konteks pengalaman korban laki-laki.

Pendekatan Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif korban dalam membentuk makna atas diri mereka setelah mengalami pelecehan seksual. Pendekatan ini menekankan pada kedalaman pengalaman pribadi, interpretasi makna, dan struktur kesadaran korban (Amanda & Aulia, 2023). Pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali dinamika komunikasi intrapersonal dan konsep diri yang tidak dapat diakses melalui metode kuantitatif semata.

2 III. METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma ini memandang bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dibangun oleh individu melalui pengalaman dan interaksi sosial (Anggraini et al., 2019). Dalam paradigma konstruktivis, realitas dianggap bersifat jamak dan bermakna secara berbeda bagi setiap individu (Saucedo, 2022). Pengetahuan dalam paradigma ini diperoleh melalui pendekatan subjektif oleh peneliti guna memahami makna dari pengalaman individual (Tafreshi & Racine, 2015). Paradigma konstruktivis digunakan dalam penelitian ini karena relevan dengan fokus untuk memahami bagaimana laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual memaknai pengalaman mereka. Melalui

konstruktivisme, peneliti dapat menggali pemahaman korban atas pelecehan yang dialaminya serta bagaimana mereka membentuk refleksi diri dari pengalaman tersebut (Benita, 2022).

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini bertujuan memahami pengalaman subjektif individu terhadap fenomena tertentu, dalam hal ini pengalaman laki-laki sebagai korban pelecehan seksual di media sosial TikTok (Wita & Mursal, 2022). Penelitian ini tidak hanya mengamati perilaku, tetapi juga menggali persepsi, pemikiran, dan makna yang dibentuk individu terhadap pelecehan yang dialami (Waruwu, 2024). Dengan demikian, pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memahami pengalaman korban dalam konteks budaya, sosial, dan media digital (Setyono, 2022).

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah laki-laki yang mengalami pelecehan seksual secara verbal dan non-verbal di media sosial TikTok. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, yaitu: (1) laki-laki korban pelecehan dalam lima tahun terakhir; (2) bersedia diwawancarai; dan (3) setuju bahwa hasil wawancara dapat dipublikasikan tanpa mengungkap identitas asli (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019). Objek penelitian ini adalah konsep diri laki-laki sebagai korban pelecehan seksual. Konsep diri dianalisis berdasarkan dimensi internal (diri identitas, diri pelaku, dan diri penilai) dan dimensi eksternal (diri fisik, karakter-moral, pribadi, keluarga, dan sosial) (Zaluchu, 2020).

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah laki-laki yang mengalami pelecehan seksual secara langsung melalui media sosial TikTok, sementara informan pendukung adalah individu seperti orang tua atau teman dekat yang mengetahui peristiwa tersebut dan memberikan informasi tambahan (Com, 2021). Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pengalaman personal, keterlibatan langsung atau tidak langsung, serta kesediaan untuk diwawancarai (Yoon, 2014). Kriteria lengkap informan disusun berdasarkan tabel yang disajikan dalam Tabel 1:

Tabel 1. Kriteria Informan Penelitian

Jenis Informan	Kriteria
Informan Kunci	Laki-laki korban pelecehan di Tik Tok dalam 5 tahun terakhir; bersedia diwawancara; identitas disamarkan

Sumber: Olahan Peneliti

Profil Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dipilih karena aktif di TikTok dan memiliki lebih dari seribu pengikut, sehingga memudahkan proses wawancara yang dilakukan secara daring dan tatap muka.

Tabel 1. Data Informan

No	Nama	Inisial	Usia	Kota	Peterangan
1.	FH	IK 1	26	Bandung	Informan Kunci
2.	MA	IK 2	22	Cianjur	Informan Kunci
3.	F	IK 3	30	Bandung	Informan Kunci
4.	MHS	IP 1	27	Bandung	Informan Pendukung
5.	BS	IP 2	22	Cianjur	Informan Pendukung
6.	NZ	IP 3	23	Bandung	Informan Pendukung

Sumber: Olahan Peneliti

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Asrulla et al., 2023). Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam dari informan mengenai

pengalaman dan makna yang mereka bentuk terhadap pelecehan yang dialami (Kholilah, 2023). Peneliti menggunakan panduan wawancara berdasarkan dimensi konsep diri yang menjadi fokus penelitian (Mita, 2015). Observasi digunakan untuk mengamati ekspresi verbal dan non-verbal informan, baik secara langsung maupun melalui jejak digital. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai literatur dan referensi akademik yang mendukung interpretasi data lapangan (Pokhrel, 2015). Data yang diperoleh terdiri dari data primer, yaitu hasil observasi dan wawancara dengan informan, serta data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen yang relevan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan menyaring dan menyusun data agar fokus pada tema yang relevan dengan tujuan penelitian (Mts & Ponorogo, 2023). Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman (Sulastri, 2018). Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menafsirkan data yang telah dianalisis guna merumuskan makna dan hubungan antar kategori tematik yang ditemukan (Azhar et al., 2023)

Unit Analisis Penelitian

Menurut (Creswell, 2014), unit analisis penelitian merupakan suatu hal yang menjadi subjek pengukuran dan pengamatan dalam sebuah penelitian (Handayani, 2020). Dalam kebanyakan kasus, unit analisis biasanya memiliki fokus utama yaitu menjadikan individu maupun kelompok yang mengalami atau memiliki persepsi terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 2016). Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengalaman subjektif individu laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual yang berkaitan dengan konsep diri dalam konteks sosial dan budaya mereka. Analisis data dalam penelitian ini diperoleh melalui catatan lapangan yang berupa kata-kata, sebuah tulisan dan kalimat yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek penelitian.

Tabel 3. Unit Analisis Penelitian

Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Deskripsi
Konsep Diri (Internal)	6 Diri Identitas (Identity-Self)	Kondisi ini menekankan pada persepsi atau gambaran seseorang tentang siapa dirinya yang mencakup nilai, keyakinan, maupun karakteristik yang dianggap sebagai inti dari eksistensinya.
	Diri Pelaku (Behavioral-Self)	Kondisi ini menekankan pada bagaimana seseorang melihat dan mengevaluasi tindakannya dalam kehidupan sehari-hari, mengacu pada sejauh mana perilaku tersebut selaras dengan citra diri.
	Diri Penerimaan atau Penilaian (Judging-Self)	Kondisi ini menekankan pada bagian dari diri yang menerima, menolak, dan menilai aspek-aspek dari diri identitas dan perilaku yang mengacu pada standar internal yang dipelajari dari lingkungan sekitar.
Konsep Diri (Eksternal)	Diri Fisik (Physical-Self)	Kondisi ini menekankan pada persepsi seseorang terhadap penampilan tubuhnya, kesehatannya, serta bagaimana ia merasa orang lain menilai secara fisik.
	Diri Etika Moral (Moral-Ethical Self)	Kondisi ini menekankan pada bagaimana seseorang memandang dirinya dari nilai-nilai moral, standar benar atau salah, etika yang ia pelajari dari lingkungan maupun budaya sekitarnya.
	Diri Pribadi (Personal-Self)	Kondisi ini menekankan pada bagaimana seseorang melihat keunikan dan karakteristik

		dirinya yang membuat adanya perbedaan dengan orang lain seperti kepribadian, minat, dan bakat.
	Diri Keluarga (<i>Family-Self</i>)	Kondisi ini menekankan pada konsep diri yang berdasarkan tanggung jawab, peran, dan hubungan seseorang dalam struktur keluarganya, seperti saudara, orang tua, dan anak.
	Diri Sosial (<i>Social-Self</i>)	Kondisi ini menekankan pada cara seseorang melihat dirinya dalam konteks interaksi sosial, termasuk peran dalam pergaulan, kelompok sosial, dan lingkungan masyarakat.

Sumber: Olahan Peneliti

Teknik Keabsahan Data: 24

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai pihak yang memiliki perspektif berbeda terhadap fenomena yang diteliti (Murdiyanto, 2020). Triangulasi dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari korban, keluarga korban, serta pihak-pihak lain seperti teman dan masyarakat sekitar yang mengetahui konteks pelecehan seksual tersebut (Rizky Fadilla & Ayu Wulanda, 2023). Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data dan mengurangi bias dalam interpretasi hasil penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif konsep diri laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual verbal dan non-verbal di media sosial/ TikTok. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan berlandaskan teori konsep diri (Rogers, 1961). Hasil penelitian mengelompokkan temuan ke dalam dua dimensi utama, yakni konsep diri internal dan konsep diri eksternal, yang selanjutnya terbagi ke dalam subdimensi analisis.

Profil Informan

Tabel berikut memperlihatkan karakteristik informan utama yang menjadi sumber data dalam penelitian ini:

Tabel 4. Profil Informan Kunci

Inisial	Kode Informan	Usia	Kota	Profesi	Aktivitas TikTok	Jenis Pelecehan
FH	IK 1	26	Bandung	Content Creator	Aktif sejak 2020	Komentar seksual, DM, ajakan seksual
MA	IK2	22	Cianjur	Content Creator	Aktif sejak 2021	Body shaming, komentar seksual
F	IK3	30	Bandung	Content Creator	Aktif sejak 2021	Komentar eksplisit, ajakan seksual

Tabel 5. Profil Informan Pendukung

Inisial	Kode Informan	Usia	Kota	Hubungan dengan Korban
MHS	IP1	27	Bandung	Teman
BS	IP2	22	Cianjur	Saudara Kandung

HASIL PENELITIAN

Temuan Tematik Berdasarkan Unit Analisis

37

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, ditemukan sejumlah tema yang merepresentasikan dinamika konsep diri laki-laki korban pelecehan seksual verbal dan non-verbal di media sosial TikTok. Temuan ini disusun secara sistematis berdasarkan kategori *konsep diri internal* dan *konsep diri eksternal* sebagaimana dirumuskan dalam teori Carl Rogers, serta dikuatkan melalui kutipan langsung dari para informan untuk menjaga keaslian pengalaman yang dialami. Adapun uraian tematik dimulai dari aspek konsep diri internal sebagai berikut:

1. Konsep Diri Internal

a. Identity Self (Diri Identitas)

Sebelum mengalami pelecehan, para informan menilai diri mereka sebagai sosok yang percaya diri dan bebas berekspresi di media sosial. Namun, setelah mengalami pelecehan, terjadi perubahan signifikan berupa keraguan pada identitas diri, kehati-hatian berlebihan dalam berinteraksi, dan ketidaknyamanan akibat penilaian orang lain.

"Awal-awal sih sempat down, kayak merasa harus lebih hati-hati... tapi lama-lama mulai cuek aja sih. Meski kadang tetap risih juga." (FH)

Pernyataan ini diperkuat oleh informan pendukung: "Dia orangnya cukup friendly ya. Terus juga dia orangnya pede, suka jadi diri dia sendiri kalau di media sosial" (NZ)

b. Behavioral Self (Diri Perilaku)

Dinamika perilaku korban meliputi kecenderungan menghindari keramaian, menjadi lebih cuek terhadap komentar negatif, dan selektivitas dalam menampilkan konten di TikTok. Adaptasi perilaku ini menunjukkan upaya mempertahankan eksistensi sosial sambil mengelola tekanan psikologis.

"Kalau perubahan sikap, jadi males keluar, jadi males ke tempat-tempat rame, tapi itu nggak selalu sih" (MA)

Didukung oleh: "Dia itu emang akhir-akhir ini agak memilih teman gitu. Dia lebih sering sama teman-teman yang emang dia udah kenal" (BS)

c. Judging Self (Diri Penilaian)

Dalam aspek penilaian diri, terdapat ketegangan antara penerimaan diri dan rasa malu. Beberapa informan mampu mempertahankan harga diri meski mengalami introspeksi yang mendalam, sedangkan sebagian lain merasa bingung dan malu atas komentar negatif yang diterima.

"Entah kenapa ya kalau rasa malu ada, karena nggak tahu aku yang aneh atau salah juga atau gimana" (FH)

Diperkuat oleh: "Sempat sih. Sempat. Kayak kenapa sih bertanya-tanya aja gitu apa yang dia salah gitu, apa yang salah dari diri dia" (NZ)

2. Konsep Diri Eksternal

a. Physical Self (Diri Fisik)

Komentar negatif yang menasar aspek fisik memengaruhi persepsi dan cara korban menampilkan diri. Beberapa korban memilih untuk mengubah gaya berpakaian atau konten yang diunggah guna menghindari provokasi, sementara sebagian lain tetap mempertahankan rasa percaya diri secara fisik.

"Dari pas awal dapet hujatan itu bikin aku jadi mikir, lebih baik aku tidak membuat konten ke arah lifestyle" (MA)

Didukung oleh: "Pasti dia bertanya-tanya sama diri dia sendiri apa yang salah di diri dia sendiri sampai ada orang yang tega gitu komentar kayak gitu" (NZ)

b. Moral-Ethical Self (Diri Etika Moral)

Sebagian korban melakukan refleksi mendalam terhadap nilai dan prinsip moral mereka, mempertanyakan apakah ada kesalahan dalam konten yang dibuat. Namun, ada juga yang tetap berpegang pada prinsip dan nilai tanpa merasa perlu mempertanyakan ulang moralitas mereka.

"Aku beberapa kali, kalau ada komentar kayak gitu, aku selalu introspeksi" (FH)

Diperkuat oleh: "Enggak, karena mungkin itu bukan salah dia juga, paling bertanya-tanya doang" (NZ)

c. Personal Self (Diri Pribadi)

Pelecehan seksual berdampak pada tekanan psikologis seperti kemarahan, kebingungan, dan ketakutan. Meski demikian, beberapa korban mengalami proses pertumbuhan pribadi dan mampu mengalihkan tekanan menjadi motivasi untuk perbaikan diri.

"Jadi lebih cuek, bukan berarti menormalisasi komentar kayak gitu, tapi kita aja harus bisa bener-bener nanggapi kayak gimana" (FH)

Didukung oleh: "Enggak sih. Lebih ke cerita aja ,cerita-cerita, bukan yang serius gitu. Lebih ke dibercandain" (NZ)

d. Family Self (Diri Keluarga)

Mayoritas korban memilih untuk tidak membuka pengalaman pelecehan kepada keluarga, karena merasa isu ini terlalu personal atau tidak terbiasa membicarakannya. Dukungan emosional lebih banyak didapatkan dari teman dekat daripada keluarga.

"Kalau keluarga jujur nggak ada sih, kalau ke teman sih make it fun aja sih." (FH)

Diperkuat oleh: "Ya, kalau aku sih kayak lebih ngesupport dia dari bermedia sosial kan" (NZ)

e. Social Self (Diri Sosial)

Dukungan dari jaringan sosial seperti teman, manajer, dan pasangan sangat penting dalam proses pemulihan. Meski ada kecenderungan untuk menarik diri secara sementara, sebagian besar korban tetap menjaga hubungan sosial sebagai bentuk coping adaptif.

"Kalau untuk dukungan sih pastinya keluarga, manajer, teman-teman dekat, pasangan, semua lah, banyak" (MA)

Didukung oleh: "Kalau ada hal komentar negatif gitu yang buat dia kepikiran, kayaknya menjauh dulu deh dari lingkungan sekitar buat heal gitu " (BS)

Visualisasi Hasil

Tabel 6. Subdimensi Konsep Diri dan Respons Korban

Subdimensi	Respons Umum Korban
Identity Self	Merasa percaya diri, tetapi menjadi lebih waspada dan selektif
Behavioral Self	Menjadi cuek, membatasi aktivitas sosial, selektif dalam konten
Judging Self	Cenderung ragu, introspeksi, namun tetap mempertahankan harga diri

Physical Self	Beberapa mengubah gaya berpakaian dan konten, sebagian tetap percaya diri
Moral-Ethical Self	Melakukan refleksi nilai, sebagian tetap pada prinsip semula
Personal Self	Mengalami tekanan emosional, tetapi juga proses pembelajaran
Family Self	Tidak terbuka pada keluarga, lebih memilih bercerita ke teman

Hasil penelitian ini secara empiris menunjukkan bahwa pelecehan seksual verbal dan non-verbal di media sosial TikTok berdampak kompleks terhadap konsep diri laki-laki korban. Perubahan yang dialami tidak hanya melibatkan dimensi internal seperti identitas dan perilaku pribadi, tetapi juga aspek eksternal yang berhubungan dengan fisik, moralitas, serta hubungan sosial dan keluarga. Adaptasi dan strategi coping yang digunakan korban beragam, mulai dari introspeksi dan selektivitas ekspresi hingga mencari dukungan sosial sebagai upaya pemulihan psikologis.

PEMBAHASAN

Rekonstruksi Identitas Diri Pasca Pelecehan

Penelitian ini menggambarkan dinamika rekonstruksi konsep diri laki-laki korban pelecehan seksual di media sosial TikTok, berdasarkan kerangka Teori Konsep Diri (Rogers, 1961) dan pendekatan Komunikasi Intrapersonal. Dengan memadukan temuan empiris, teori psikologi humanistik, serta konteks sosial media digital khususnya pada media sosial TikTok, pembahasan ini mengintegrasikan berbagai aspek internal dan eksternal dari konsep diri korban secara sistematis.

Rekonstruksi Identitas Diri Pasca Pelecehan

Temuan menunjukkan bahwa pelecehan seksual di media sosial memicu proses rekonstruksi identitas diri (*identity-self*). Sebelum kejadian, informan menggambarkan dirinya sebagai pribadi percaya diri dan terbuka. Setelah mengalami pelecehan, muncul ketegangan antara kebutuhan ekspresi diri dan ancaman persepsi negatif dari publik. Hal ini sesuai dengan konsep self-congruence dalam teori (Rogers, 1961), di mana individu mengalami disonansi antara diri ideal dan pengalaman nyata. Fenomena ini juga mencerminkan adanya gangguan pada kebutuhan dasar akan penerimaan sosial dan aktualisasi diri.

Rekonstruksi identitas ini tampak dari munculnya sikap waspada, kehati-hatian dalam mengunggah konten, hingga munculnya strategi kognitif untuk meredam tekanan sosial seperti "berusaha cuek" atau "menormalisasi komentar buruk" (Agustin et al., 2023; Batoebara, 2018). Meski beberapa korban menunjukkan resistensi terhadap tekanan sosial, sebagian lain mengalami keraguan terhadap citra dirinya, sebagaimana ditunjukkan oleh rasa tidak nyaman, malu, atau bingung atas identitas gender maupun ekspresi tubuh yang diasosiasikan secara seksual oleh pengguna lain di TikTok (Levorsen et al., 2023).

Penyesuaian Perilaku: Mekanisme Adaptasi

Dalam aspek *behavioral-self*, penyesuaian perilaku korban dilakukan sebagai bentuk mekanisme adaptif untuk mempertahankan identitas diri dan menghindari gangguan psikologis (Rogers, 1961). Sebagian korban memilih untuk tetap aktif di media sosial namun dengan batasan tertentu, seperti memfilter komentar, membatasi konten yang dianggap sensual, dan menghindari aktivitas di ruang publik. Strategi cuek, penghindaran, dan pembatasan diri yang ditampilkan para informan mencerminkan *self-regulation* seperti yang dikemukakan oleh Baumeister (1999) dan didukung oleh teori *self-monitoring* dalam komunikasi intrapersonal (Gilchrist et al., 2020).

Evaluasi Diri dan Harga Diri

Pada aspek *judging-self*, muncul ambivalensi antara upaya menerima diri dan tekanan akibat penilaian eksternal. Beberapa korban mempertanyakan kembali nilai diri mereka, apakah mereka layak menjadi sasaran komentar seksual atau tidak (Anleu & Mack, 2019). Perasaan malu, bersalah, hingga introspeksi terhadap gaya berpakaian dan jenis konten menjadi refleksi nyata dari pergulatan tersebut. Meski demikian, sebagian korban tetap mempertahankan persepsi positif terhadap dirinya dengan membatasi pengaruh komentar dari luar (Sudrajat, 2011). Temuan ini sejalan

dengan studi Popov (2019) yang menyatakan bahwa laki-laki korban kekerasan seksual cenderung menyamakan rasa rendah diri dengan sikap defensif atau cuek sebagai strategi perlindungan diri.

Respons terhadap Ekspektasi Sosial

Dalam aspek external-self (*physical dan moral*), perubahan citra diri muncul dari adanya penyesuaian gaya hidup dan moralitas digital. Beberapa korban mengubah gaya konten dari lifestyle ke humor, sebagai upaya menghindari objek seksualisasi. Pergeseran ini sejalan dengan teori *Personal Self* (Rogers, 1961) dan menunjukkan fungsi perencanaan diri dalam komunikasi intrapersonal ((Batoebara, 2018). Namun terdapat pula korban yang tetap teguh dengan prinsip hidup mereka dan tidak merasa perlu mengubah dirinya secara drastis, yang mencerminkan ketahanan moral dan integritas pribadi (Sharif et al., 2023).

Fungsi Dukungan Sosial: Keluarga vs Teman

Aspek *family-self* dan *social-self* menunjukkan bahwa teman dan komunitas digital menjadi sumber dukungan yang lebih dominan dibandingkan keluarga. Minimnya komunikasi emosional dalam lingkungan keluarga membuat korban cenderung mencari validasi dan kenyamanan pada teman sebaya, pasangan, atau komunitas kreator (Acikdeniz et al., 2024; Agustin et al., 2023). Hal ini menguatkan temuan (Isobel et al., 2019) bahwa sistem dukungan emosional pada generasi digital semakin bergeser ke arah pertemanan yang fleksibel dan non-hierarkis. Teman sebaya berfungsi sebagai safe space untuk mengelola trauma, berbagi cerita, bahkan sekadar menertawakan pengalaman pahit sebagai bentuk coping sosial.

Implikasi Psikososial

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun korban laki-laki mampu mempertahankan konsep diri secara relatif stabil, proses rekonstruksi identitas pasca trauma terjadi dalam bentuk subtil. Strategi seperti bersikap cuek, menyeleksi konten, atau menyaring pergaulan merupakan bentuk pertahanan diri agar tidak terus-menerus terpapar tekanan sosial. Fenomena ini membuktikan bahwa laki-laki korban pelecehan seksual di media sosial bukanlah individu yang kebal terhadap dampak psikososial. Hanya saja, bentuk ekspresi emosional mereka cenderung lebih terselubung dan adaptif secara sosial (Wilson et al., 2023).

Oleh karena itu, pemahaman publik, kebijakan platform media sosial, serta sistem dukungan psikologis yang inklusif sangat dibutuhkan agar proses pemulihan identitas dapat berjalan secara utuh dan sehat (Rogers, 1958, 1961).

2

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri laki-laki korban pelecehan seksual verbal dan non-verbal di media sosial TikTok mengalami perubahan yang kompleks dan multidimensional. Berdasarkan pendekatan fenomenologis dan teori konsep diri Carl Rogers, ditemukan bahwa pelecehan digital berdampak pada dimensi internal (identitas diri, perilaku, dan penilaian diri) maupun eksternal (citra fisik, etika, hubungan sosial dan keluarga). Para korban mengalami krisis identitas, mekanisme pertahanan emosional, dan refleksi intrapersonal sebagai respons atas tekanan sosial yang dialami di ruang digital.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya mekanisme adaptasi yang memungkinkan korban membangun ulang identitas diri secara positif, antara lain melalui penyesuaian konten, batasi interaksi, serta dukungan dari lingkungan terdekat. Penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman menjadi korban tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial dan kultural, dan menuntut pendekatan pemulihan yang mempertimbangkan konstruksi maskulinitas, dinamika media sosial, serta dukungan emosional yang inklusif. Temuan ini memberikan kontribusi baru bagi kajian konsep diri korban pelecehan seksual dalam konteks digital yang selama ini masih minim eksplorasi.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang relevan, baik secara praktis maupun akademis, sebagai berikut:

1. Saran Praktis

a. Untuk Korban

Laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual di media sosial perlu diberikan ruang aman untuk mengekspresikan pengalaman dan emosinya tanpa rasa takut akan stigma sosial. Penting untuk dipahami bahwa perasaan malu, takut, dan bingung merupakan respons yang wajar dan manusiawi dalam menghadapi pelecehan, serta merupakan bagian dari proses pemulihan psikologis.

b. Untuk Keluarga dan Teman

Dukungan emosional yang terbuka, empatik, dan bebas dari prasangka gender dari keluarga dan teman dekat sangat berperan dalam proses pemulihan korban. Kesadaran bahwa laki-laki juga rentan mengalami pelecehan seksual perlu terus ditingkatkan agar tercipta lingkungan yang suportif dan inklusif.

c. Untuk Praktisi dan Pendidik

Diperlukan pendekatan psikososial yang inklusif dan sensitif gender dalam mendampingi korban laki-laki. Praktisi psikologi dan pendidik dapat mengembangkan program literasi digital serta edukasi kesehatan mental yang menekankan pentingnya batas aman dalam berinteraksi di ruang digital, serta keterampilan mengenali dan menangani dampak psikologis dari pelecehan.

2. Saran Akademis

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai konsep diri korban pelecehan seksual laki-laki dengan pendekatan yang lebih beragam, seperti pendekatan kuantitatif, longitudinal, atau perspektif lintas budaya. Penelitian juga dapat diperluas dengan menjangkau platform media sosial lainnya, serta mempertimbangkan faktor usia, orientasi seksual, dan latar belakang sosial budaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena ini.

Jurnal_Adra Aniq Putri_1502213418 (tanpa dafpus).pdf

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	docplayer.info Internet	37 words — 1%
2	www.scribd.com Internet	34 words — 1%
3	digilib.uin-suka.ac.id Internet	29 words — 1%
4	Submitted to Telkom University Your Indexed Documents	28 words — 1%
5	www.coursehero.com Internet	24 words — < 1%
6	repository.uhn.ac.id Internet	21 words — < 1%
7	rumah-jurnal.com Internet	18 words — < 1%
8	jurnal.stittangamus.ac.id Internet	16 words — < 1%
9	repository.uin-suska.ac.id Internet	16 words — < 1%
10	Taufiqurrahman Taufiqurrahman, Erna Widyaningsih, Rachma Rusdiana Dewi.	14 words — < 1%

"Pembelajaran Holistik, Kontekstual dan Futuristik",
TSAQOFAH, 2025

Crossref

-
- 11 ejournal.unsultra.id
Internet 14 words — < 1%
-
- 12 Siti Aisyah, Dian Hidayati, Achadi Budi Santosa, Hendro Widodo. "Manajemen Pemanfaatan Website dan Instagram Sebagai Sarana Promosi untuk Meningkatkan Branding Sekolah", Manajemen Pendidikan, 2024
Crossref 13 words — < 1%
-
- 13 repository.mercubuana.ac.id
Internet 13 words — < 1%
-
- 14 repository.ub.ac.id
Internet 12 words — < 1%
-
- 15 Umni Afifah, Ahmad Sulaeman. "Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Menggunakan Question Card", Alhamra Jurnal Studi Islam, 2022
Crossref 10 words — < 1%
-
- 16 anzdoc.com
Internet 10 words — < 1%
-
- 17 eprints.umg.ac.id
Internet 10 words — < 1%
-
- 18 id.123dok.com
Internet 10 words — < 1%
-
- 19 kb.psu.ac.th:8080
Internet 10 words — < 1%
-
- 20 repositori.uin-alauddin.ac.id
Internet

10 words — < 1%

21 repository.widyamataram.ac.id
Internet

10 words — < 1%

22 tirto.id
Internet

10 words — < 1%

23 Rizky Akbar, Muhammad Daffa Satria, Tia
Rahmania. "Gambaran Kondisi Psikologis dan
Coping Stres Staf Klinik IPWL BNN RI dalam Melayani Klien
Penyalahgunaan Narkoba", *As-Syar i: Jurnal Bimbingan &
Konseling Keluarga*, 2024
Crossref

9 words — < 1%

24 Soebijantoro Soebijantoro, Abraham Nurcahyo,
Yudi Hartono. "Rekonsiliasi Konflik Antarperguruan
Silat di Madiun (Studi Historis Sosiologis)", *AGASTYA: JURNAL
SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 2012
Crossref

9 words — < 1%

25 blogpsikologi.blogspot.com
Internet

9 words — < 1%

26 eprints.uny.ac.id
Internet

9 words — < 1%

27 erepo.unud.ac.id
Internet

9 words — < 1%

28 menyuarakankesetaraan.wordpress.com
Internet

9 words — < 1%

29 123dok.com
Internet

8 words — < 1%

30 Elda Samosir, Welly Wirman, Rummyeni Rummyeni.
"Konsep diri pasien penderita kanker payudara di

8 words — < 1%

-
- 31 Imam Sunardi. "PERAN KONSEP DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL PADA KECEMASAN BERBICARA DI MUKA UMUM", *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2018
8 words — < 1%
Crossref
-
- 32 etheses.uin-malang.ac.id
Internet
8 words — < 1%
-
- 33 global.ac.id
Internet
8 words — < 1%
-
- 34 id.m.wikipedia.org
Internet
8 words — < 1%
-
- 35 jurnalbisnismahasiswa.com
Internet
8 words — < 1%
-
- 36 lib.ui.ac.id
Internet
8 words — < 1%
-
- 37 mafiadoc.com
Internet
8 words — < 1%
-
- 38 repository.radenintan.ac.id
Internet
8 words — < 1%
-
- 39 text-id.123dok.com
Internet
8 words — < 1%
-
- 40 worldwidescience.org
Internet
8 words — < 1%
-
- 41 www.msn.com
Internet
8 words — < 1%

42 Kethy Ferawati, Chazizah Gusnita. "Analisis Labelling Terhadap Laki-Laki Korban Kekerasan Fisik dan Verbal dalam Toxic Relationship", *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2024 7 words — < 1%
Crossref

43 Submitted to Telkom University 6 words — < 1%
Your Indexed Documents

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF

EXCLUDE MATCHES OFF